

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup adalah proses pendewasaan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Pada hakikatnya manusia akan melewati proses pertumbuhan dan perkembangan sepanjang hidupnya, mulai dari kelahiran, masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, usia lanjut dan berakhir dengan datangnya kematian. Lanjut usia (selanjutnya disebut lansia) adalah tahap perkembangan pada periode penutup dalam siklus hidup seseorang. Ramdani (2015) menyatakan bahwa lansia telah berkembang pesat dari waktu yang menyenangkan dan produktif di masa lalu. Menurut WHO (2002), penduduk lansia adalah kelompok orang yang berusia di atas 60 tahun.

Berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (2022), Indonesia telah memasuki struktur penduduk tua (*ageing population*) sejak Tahun 2021, persentase penduduk lansia sudah mencapai lebih dari 10,82 persen atau sekitar 29,3 juta jiwa. Persentase lansia meningkat sekitar 3 persen selama lebih dari satu dekade (2010-2021). Dengan demikian, pada Tahun 2035 diperkirakan jumlah penduduk lansia di Indonesia akan mencapai 13,82 persen atau sekitar 48,2 juta jiwa. Perubahan ini akan berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan. Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya akan memunculkan permasalahan baru terkait dengan penduduk lansia.

Permasalahan kehidupan lansia umumnya disebabkan oleh kemunduran kondisi fisik, psikologis dan sosial. Artinya, lansia mengalami proses penuaan fisik yang mengakibatkan penurunan fungsi pada sistem tubuh sehingga secara otomatis keadaan psikologis dan sosial akan menurun dari puncak pertumbuhan dan perkembangan lansia dalam beraktivitas. Dengan kata lain, lansia membutuhkan bantuan orang lain untuk memperhatikan kondisi lansia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai kondisi yang optimal adalah melalui pelayanan yang diberikan. Pelayanan terhadap lansia tidak hanya diberikan oleh pemerintah dan masyarakat, tetapi keluarga sebagai institusi utama memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan lansia, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan lansia itu sendiri. Adanya proses globalisasi dan berbagai perubahan yang terjadi akibat perkembangan zaman menyebabkan perubahan struktur keluarga dari keluarga besar menjadi keluarga kecil, sehingga perubahan yang terjadi mempengaruhi persepsi dalam merawat lansia di dalam keluarga. Hal ini mempengaruhi keluarga untuk menempatkan lansia di panti jompo sebagai suatu pilihan dalam rangka memenuhi kebutuhan lansia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), panti adalah rumah atau tempat kediaman dan jompo artinya tua sekali dan sudah lemah fisiknya; tua renta; uzur. Panti jompo merupakan rumah tempat merawat dan mengurus orang jompo. Tujuan dari pelayanan panti jompo termuat dalam pasal 7 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Tahun 2012 yaitu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia, terpenuhinya kebutuhan dasar lansia dan meningkatkan peran serta masyarakat dan pemerintah dalam melaksanakan maupun menyediakan berbagai bentuk pelayanan sosial lansia. Jenis pelayanan yang diberikan yaitu pelayanan dalam panti. Salah satunya terdapat pada pasal 9 ayat 1, pemberian tempat tinggal yang layak untuk lansia. Keberadaan panti jompo di tengah perkotaan masyarakat masih banyak yang berdiri seadanya tanpa terlalu memperhatikan kenyamanan dalam beraktivitas serta keselamatan bagi penghuninya. Pola ruang yang kurang tepat dengan pola perilaku lansia sehari-hari sehingga hal ini bisa menyulitkan lansia dalam beraktivitas.

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai merupakan salah satu pelayanan sosial lansia milik pemerintah daerah yang cukup dikenal oleh masyarakat Kota Binjai dan sekitarnya. Lokasi panti berada di tengah pemukiman penduduk tepatnya di Jl. Perintis Kemerdekaan No. 156, Cengkeh Turi, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai. Dalam mempertahankan kualitas hidup, lingkungan yang ada di sekitar lansia harus memudahkan lansia dalam beraktivitas dengan kondisi tanpa hambatan sehingga meminimalkan energi yang

dikeluarkan lansia untuk beraktivitas, mengingat kondisi fisik khususnya motorik pada lansia sudah menurun. Hal yang harus diperhatikan dalam menciptakan kemudahan lansia dalam beraktivitas adalah sirkulasi dan tata letak perabot di dalam ruang. Sirkulasi harus memadai dan mudah dipahami oleh lansia, serta tata letak perabot di dalam ruang harus mendukung aktivitas lansia, bukan sebagai hambatan saat beraktivitas. Sehingga lansia dapat beraktivitas dengan energi minimum dan tanpa hambatan yang secara tidak langsung dapat mempertahankan kualitas hidup mereka.

Oleh sebab itu perlu adanya penelitian tentang keterkaitan antara ruang dengan pola perilaku lansia pada UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai sebagai ranah identifikasi bagaimana terbentuknya pola ruang aktivitas yang terjadi dan masih diperlukan penyelesaian yang lebih lengkap sebagai pedoman referensi lingkungan binaan aktivitas lansia pada bangunan panti jompo yang mampu melayani berbagai fisik dan mental manusia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, baik dalam aspek UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai sebagai tempat mengurus dan merawat lansia maupun aspek lansia itu sendiri, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana pola aktivitas lansia pada ruang dalam wisma di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai, khususnya pada aspek sirkulasi dan tata letak perabot?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berikut maksud dan tujuan dalam penelitian ini.

1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara detail pola ruang aktivitas yang terjadi oleh lansia, khususnya pada aspek sirkulasi dan tata letak perabot di ruang dalam wisma.

1.3.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui titik-titik penyebaran dari pola aktivitas pada ruang dalam yang dihasilkan oleh lansia di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat bagi wawasan arsitektur mengenai penataan ruang dalam pada panti, khususnya pada aspek sirkulasi dan tata letak perabot dengan pendekatan pola perilaku lansia. Manfaat lainnya untuk pemerintah sebagai pertimbangan bagi pemerintah dalam membangun atau merenovasi panti sosial dengan standar dan perilaku lansia di dalamnya. Bagi Pengelola UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai penelitian ini dapat membantu pihak terkait untuk meningkatkan kualitas ruang pada wisma serta menata ruang dalam yang nyaman bagi lansia, khususnya pada aspek sirkulasi dan tata letak perabot dan sebagai rekomendasi desain apabila pihak pengelola ingin melakukan renovasi.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian diperlukan sehingga objek yang diteliti dapat menjadi lebih jelas dan mendapat titik fokus, yaitu:

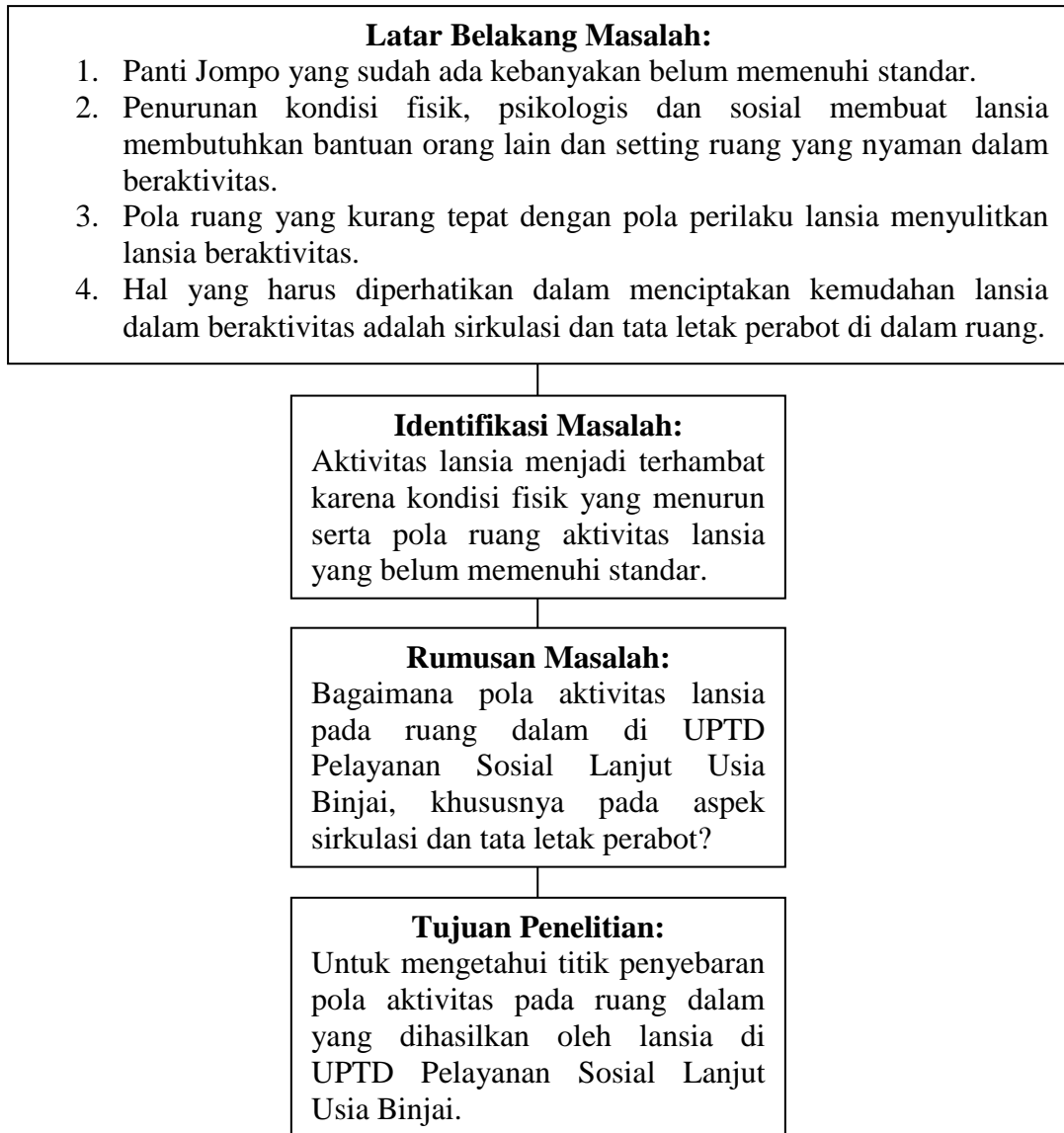
1. Studi kasus dilakukan pada UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai.
2. Pengamatan difokuskan terhadap pola aktivitas lansia di dalam wisma.
3. Setting fisik yang diamati difokuskan kepada dua hal, yaitu setting fisik ruang dan setting fisik aktivitas lansia. Setting fisik ruang pengamatan difokuskan pada ruang dalam wisma khususnya jalur sirkulasi yang dilalui lansia untuk beraktivitas, yaitu pencapaian menuju ruang bersama, kamar tidur, kamar mandi dan teras. Setting fisik aktivitas yang diamati adalah aktivitas yang dilakukan lansia dalam rentang waktu tertentu.
4. Aktivitas lansia yang diamati adalah aktivitas pada pagi hingga siang hari, karena dalam rentang waktu tersebut lansia memiliki aktivitas aktif, sedangkan pada siang hari mereka cenderung beristirahat di dalam kamar tidur. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas yang sama yang dilakukan

oleh semua lansia sampel sebagai batasan aktivitas yang diamati, yaitu aktivitas lansia saat makan, akan mandi, akan tidur, bersih-bersih dan bersantai.

5. Pengamatan dilakukan pada kondisi lansia dengan kondisi mobilitas yang masih bagus yaitu kategori lansia mandiri dan semi-mandiri.

1.6 Kerangka Berpikir

Berikut kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir (Penulis, 2023)

1.7 Sistematika Penulisan

Secara umum, penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab. Pembahasan yang terkandung dalam bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan satu sama lain. Sehingga pada akhirnya akan membentuk suatu karya tulis yang runut dan sistematis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini berisi tentang gambaran secara umum mengenai latar belakang penentuan judul, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, manfaat, batasan, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bagian pembahasan ini memaparkan tentang teori dan standar pendukung yang berkaitan. Bab ini membahas tentang teori mengenai karakteristik lansia, perilaku lansia dan teori ruang dalam yaitu mengenai sirkulasi dan tata letak perabot. Teori dan standar tersebut bertujuan sebagai bahan acuan untuk melaksanakan penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian juga membahas tentang analisis penelitian. Di mana terdiri atas sumber data objek, variabel penelitian, lokasi penelitian dan teknik pengambilan data. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan tahapan observasi, dokumentasi dan juga wawancara.

Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini berisikan tentang bagian penting dari sebuah penelitian yang berisikan tentang analisis data dari hasil observasi lapangan serta pembahasan harus sesuai juga sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini mengemukakan keseluruhan isi yang disimpulkan dalam penelitian. Pemahaman tentang masalah yang terjadi dan yang diteliti.

Kesimpulan berisi tentang penemuan yang didapatkan selama observasi turun ke lapangan dan hasil analisis yang sesuai dengan permasalahan juga tujuan penelitian. Saran yang berupa pemecahan masalah dan rekomendasi mengenai masalah yang diteliti juga penyempurnaan dari teori yang sudah ada.